

Solat Jum'at Pertama di Hagia Sophia

Alwi Alatas

Melalui keputusan pengadilan, Pemerintah Turki baru-baru ini mengubah status Museum Hagia Sophia atau Ayasofya (secara bahasa bermakna 'Kebijaksanaan Suci', *Holy Wisdom*) menjadi masjid kembali. Solat Jum'at yang pertama diadakan di bangunan itu pada hari Jum'at lalu, 24 Juli 2020, diikuti oleh sejumlah besar masyarakat Turki.

Kebijakan pemerintah Turki itu disambut positif oleh banyak pihak, tetapi tidak sedikit juga yang mengkritik, khususnya masyarakat Yunani dan dunia Kristen pada umumnya. Sebagian melihat kebijakan tersebut sebagai bagian dari langkah politik Presiden Recep Tayyip Erdogan. Kebijakan pemimpin seperti Erdogan, yang dalam beberapa tahun terakhir banyak – mungkin terlalu banyak – terlibat dalam konflik regional, tentu sulit dipisahkan dari aspek politik. Bagaimanapun, kebijakan itu tentu tidak muncul tiba-tiba atau dipengaruhi oleh kepentingan sesaat jika memperhatikan latar belakang keagamaan dan pergerakan politik Erdogan.

Perubahan status Hagia Sophia sebagai masjid mengingatkan banyak orang pada penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad al-Fatih pada tahun 1453. Erdogan tentu saja tidak sama dengan al-Fatih dan Republik Turki juga bukan Kekhalifahan Utsmani, walaupun banyak yang berusaha mengaitkan di antara keduanya, baik sebagai pujian ataupun sebagai tuduhan.

Bagaimana sebetulnya sejarah Hagia Sophia, terutama peralihannya dari gereja menjadi masjid di era Muhammad al-Fatih? Tulisan ini akan mendiskusikan tentang hal ini secara ringkas.

Konstantinopel, Hagia Sophia, dan Islam

Hagia Sophia pada asalnya adalah gereja yang dibangun di Konstantinopel atas arahan Kaisar Konstantin I pada tahun 325 di atas landasan kuil pagan yang ada di lokasi yang sama sebelumnya (<https://www.britannica.com/topic/Hagia-Sophia>). Gereja yang tampaknya sejak awal telah diberi nama St. Sophia ini beberapa kali mengalami kerusakan karena gempa dan huru-hara. Pada tahun 537, Kaisar Byzantium, Justinianus, membangun kembali gereja tersebut dengan arsitektur yang sangat megah. Walaupun ada beberapa perbaikan dan perubahan di masa-masa berikutnya, bangunan Hagia Sophia yang eksis pada hari ini dapat dikatakan merupakan bangunan peninggalan era Justinianus.

Pada era Byzantium, Gereja St. Sophia atau *The Great Church*, merupakan gereja terbesar di Konstantinopel (kini Istanbul), sekaligus pusat bagi keorganisasian gereja Ortodoks. Kompleks gereja ini menjadi salah satu tempat penting bagi penyimpanan relik-relik yang dianggap suci dan karenanya menjadi salah satu pusat wisata religi Kristen yang utama pada masa lalu. Cerita tradisional setempat menggambarkan malaikat Mikail sebagai penjaga bagi Gereja Hagia Sophia dan kota Konstantinopel.

Pada pertengahan abad ke-15, kota Konstantinopel dan seluruh Kekaisaran Byzantium jatuh ke tangan Turki Utsmani. Sejak saat itu pula Gereja Hagia Sophia dialihfungsikan menjadi masjid dan bertahan dalam fungsinya itu selama lebih dari empat setengah abad. Pada tahun 1934, Mustafa Kemal Attaturk, yang sebelum itu telah menghapuskan kekhalifahan Turki Utsmani dan mendirikan Republik Turki yang sekular, mengubah status masjid itu menjadi museum (Majeska, 1984: 199-200).

Upaya pertama penaklukan Konstantinopel sebenarnya telah dilakukan pada tahun 49 atau 50H (669 atau 670M). Beberapa sahabat Nabi seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, dan Abu Ayyub al-Ansari *radhiallahu*

anhum ikut menyertai upaya penaklukan ini. Abu Ayyub yang ketika itu sudah berusia lanjut meninggal dunia dan dikuburkan di tempat itu (Ibn Khayyat, 1985: 211; al-Tabari, 1987: 94). Setelah itu ada beberapa upaya lainnya untuk menaklukan kota tersebut, baik di era Umayyah, Abbasiyyah, maupun Turki Utsmani, tetapi kota itu baru jatuh pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad al-Fatih (w. 1481).

Muhammad al-Fatih baru berusia sekitar 20 tahun saat ia melakukan penaklukan Konstantinopel dan ketika itu ia baru saja memerintah sebagai Sultan Turki Utsmani menggantikan ayahnya, Murad II, yang wafat pada tahun 1451. Ia mengepung kota itu selama hampir dua bulan, dimulai sejak 6 April 1453. Pada tanggal 29 Mei 1453, setelah menghadapi beberapa kesulitan serta menjalankan sejumlah strategi, kota itu berhasil dikuasai oleh Turki Utsmani (Akgunduz, 2011: 92). Kaisar Byzantium mati terbunuh dalam proses penaklukan itu.

Aturan perang yang dijalankan oleh kaum Muslimin sejak awal hingga ke masa itu adalah jika di dalam pertempuran sebuah kota menyerahkan diri secara damai, maka penduduknya tetap bebas menjalankan kehidupannya serta berhak mempertahankan kepemilikan tanah dan harta mereka. Namun jika kota itu jatuh melalui pertempuran, maka tanah dan harta di kota itu menjadi pampasan perang dan penduduknya menjadi tawanan dan kemungkinan besar menjadi budak jika tidak ada yang menebusnya. Konstantinopel jatuh dengan cara yang terakhir ini, sehingga tanah dan bangunannya otomatis menjadi hak milik penakluk, termasuk di dalamnya Hagia Sophia. Demikian pula penduduknya menjadi tawanan, kecuali jika ada pihak yang menebus dan membebaskannya.

Isidore, kardinal Katholik utusan Roma – kehadiran pemuka Katholik di kota itu merupakan keputusan politik yang tidak disukai oleh Gereja Ortodoks dan orang-orang Yunani – merupakan salah satu tokoh yang ikut mempertahankan kota itu dari serangan Muslim. Ia mendapat luka dan tertangkap di sekitar Hagia Sophia saat kota itu jatuh. Namun sebelum identitasnya dikenali, ada yang menebus dirinya sehingga ia dapat pergi meninggalkan kota itu dengan selamat (Philippides, 2011: 15).

Halil Inalcik (1978: 231-233), pakar sejarah Turki Utsmani yang meninggal dunia beberapa tahun lalu, menerangkan dengan cukup detail di dalam salah satu artikelnya betapa sejak awal Muhammad al-Fatih berkeinginan agar kota itu menyerah dan tidak jatuh lewat perang demi menghindari terjadinya kerusakan dan depopulasi. Hal ini dilakukan melalui beberapa kali perundingan. Lewat salah satu dutanya, ia mendorong Kaisar Byzantium untuk menyerah dan pergi membawa hartanya secara aman, membiarkan rakyatnya terbebas dari akibat peperangan. “Atau engkau menghendaki lewat perlawananmu ... penduduk [Konstantinopel] menjadi budak orang-orang Turki dan terpecah ke penjuru dunia?” demikian pesannya kepada Kaisar.

Ketika tetap tidak tercapai kesepakatan, maka yang berlaku kemudian adalah hukum jatuhnya kota secara militer. Al-Fatih mengizinkan pasukannya untuk melakukan perampasan selama tiga hari saat kota itu jatuh, tetapi “tampak jelas bahwa Sultan merasa enggan” dan “ia mengakhiri penjarahan pada malam hari yang pertama”. Setelah penaklukan, al-Fatih bertanya kepada salah satu petinggi Byzantium, Lucas Notaras, mengapa ia tidak membujuk Kaisar untuk menyerahkan kota secara damai. Notaras menjelaskan bahwa ketika pada akhirnya mereka setuju untuk menyerah, mereka tak mampu melakukannya karena ditentang keras oleh orang-orang Italia yang ikut mempertahankan kota itu (Inalcik, 1978: 231-233).

Muhammad al-Fatih kemudian menjadikan Konstantinopel, kini Istanbul, sebagai ibukota pemerintahannya yang baru. Walaupun Hagia Sophia diambil alih dan dikonversi menjadi masjid – begitu pula dengan beberapa gereja lainnya di kota itu pada masa-masa berikutnya – al-Fatih tidak menghapuskan institusi gereja Ortodoks dan juga tidak melarang non-Muslim untuk tinggal di kota

itu. Ini sangat berbeda dengan apa yang berlaku, misalnya, di Andalusia pasca jatuhnya Granada ke tangan pemimpin-pemimpin Katolik di wilayah itu.

Di antara kebijakan awal al-Fatih di Istanbul adalah menarik penduduk dari wilayah lain, termasuk yang non-Muslim, untuk datang dan menetap secara permanen di Istanbul. Pada masa akhir pemerintahan Byzantium, kota itu mengalami banyak kemerosotan, termasuk dalam hal populasi. Sekarang kota itu menjadi ibu kota baru bagi Kesultanan Utsmani yang besar, pembangunan kembali kota itu menjadi sangat penting. Kebesaran tempat itu sebagai ibukota ikut terefleksikan lewat populasinya. Karena itu dorongan serta kemudahan bagi mereka yang ingin menetap di Istanbul menjadi bagian dari kebijakan al-Fatih bagi menambah jumlah penduduk di kota itu. Pada tahun 1477, masih pada masa pemerintahan al-Fatih, jumlah rumah tangga Muslim di Istanbul adalah 8.951 dan jumlah rumah tangga Ortodoks Yunani adalah 3.151 (Inalcik, 1978: 247).

Syaikh Aq Syamsuddin dan Khutbah Jum'at pertama di Hagia Sophia

Kisah penaklukan Konstantinopel dan perubahan Hagia Sophia menjadi masjid membawa kita kepada tokoh lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu Syaikh Aq Shamsuddin, salah satu guru dan penasihat spiritual Muhammad al-Fatih. Nama asli beliau adalah Muhammad bin Hamzah al-Dimasyqi al-Rumi. Ia lahir di Damaskus, hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun, mendalami ilmu-ilmu agama di usia mudanya dan nantinya wafat pada tahun 1459, enam tahun setelah penaklukan Konstantinopel (ash-Shalabi, 2002: 139).

Syaikh Aq Syamsuddin juga memiliki kepandaian dalam ilmu pengobatan dan menulis beberapa buku tentang persoalan ini, yang salah satunya memberikan gambaran yang awal tentang kuman sebagai penyebab penyakit (ash-Shalabi, 2002: 144-145).

Bagaimanapun, beliau juga merupakan seorang ahli dalam pengobatan jiwa. Beliau adalah salah seorang syaikh sufi dari tarekat Bayrami yang "mengubah ajaran-ajaran Ibn Arabi menjadi standar perilaku dengan tingkat kejelasan buku teks pegangan bagi para pengikut darwis mereka". Nilai-nilai tasawuf ini meresap semakin dalam di Kesultanan Utsmani sejak masa pemerintahan Murad II (w. 1451), ayah Muhammad al-Fatih (Yilmaz, 2018: 132-133).

Syaikh Aq Syamsuddin memberikan pengaruh yang besar atas diri al-Fatih dalam proses penaklukan Konstantinopel. Ia juga yang diminta oleh al-Fatih untuk mencari makam Abu Ayyub al-Ansari setelah jatuhnya kota itu dan menemukannya di tempat yang sekarang menjadi kompleks masjid dan makam yang ramai dikunjungi para peziarah di Istanbul. Pada masa Utsmani yang belakangan, Syaikh Aq Syamsuddin dikenang sebagai penakluk spiritual Konstantinopel (Yilmaz, 2018: 134).

Sumber-sumber sejarah memang memperlihatkan posisi penting ulama sufi ini sebagai tempat bersandar dan meminta nasihat bagi al-Fatih dalam proses penaklukan Konstantinopel. Saat terjadi krisis di tengah pengepungan kota itu disebabkan kegagalan angkatan laut Turki menahan kapal-kapal bantuan dari Italia masuk ke Konstantinopel dan karenanya sebagian pihak mulai mempertanyakan urgensi dan efektivitas pengepungan itu, al-Fatih mengirim salah satu menternya kepada Syaikh Aq Syamsuddin untuk mendapatkan jalan keluar. Syaikh Aq Syamsuddin rupanya menjadi pihak yang ikut dipertanyakan oleh sebagian orang disebabkan prediksinya tentang penaklukan kota itu oleh al-Fatih (ash-Shalabi, 2002: 140). Dalam suratnya – yang tersimpan di Museum Topkapi – kepada Sultan pada tanggal 20 April 1453, Syaikh Aq Syamsuddin menekankan tentang dampak negatif dari kejadian itu dimana orang-orang Kristen bergembira karenanya dan otoritas Sultan menjadi berkurang di mata tentaranya. Ia antara lain menulis:

Dalam keadaan ini Anda harus membuat penyelidikan yang tepat tentang pertikaian dan penelantaran ini, dan menghukum berat mereka yang bertanggung jawab untuk itu, jangan sampai mereka melakukan sikap abai yang sama ketika saatnya tiba untuk menyerang dinding dan mengisi parit.

Peristiwa itu memang sempat membuat tentara Muslim kehilangan harapan dan menyebabkan mereka terpecah dalam beberapa kelompok (Inalcik, 1960: 411-412). Bagaimanapun, situasi itu dapat segera diatasi. Pimpinan angkatan laut segera diganti dan pada malam berikutnya al-Fatih dapat membalik keadaan, setidaknya secara psikologis. Pada malam itu ia berhasil menyeberangkan puluhan kapal lewat darat, memasuki perairan Golden Horn yang sebelumnya tak dapat dimasuki oleh kapal-kapal Turki disebabkan rantai besar yang menghalanginya.

Jatuhnya Konstantinopel masih perlu menunggu beberapa minggu setelah peristiwa itu. Bagaimanapun, kota itu pada akhirnya jatuh ke tangan al-Fatih. Hagia Sophia kemudian diubah menjadi masjid. Pada hari Jum'at yang pertama setelah dikuasanya kota itu, kaum Muslimin melakukan solat Jum'at di Hagia Sophia. Itu adalah solat Jum'at yang pertama yang dilakukan di dalam bangunan tersebut. Yang menjadi imam dan khatib di Masjid Hagia Sophia ketika itu tak lain adalah Syaikh Aq Syamsuddin (Yilmaz, 2018: 134; ash-Shalabi, 2002: 143).

Jika pada hari ini Hagia Sophia kembali menjadi masjid, kekecewaan sebagian kalangan Kristen dapat dimaklumi. Namun tidak salah juga jika ada yang mengatakan bahwa selama beberapa abad terakhir orang-orang Turki-lah yang sebenarnya telah merawat dan memuliakan bangunan itu. Dan bahwa peralihannya menjadi masjid adalah lebih sesuai, di mana orang-orang Muslim datang dengan adab yang baik dan nama Tuhan diagungkan di dalamnya, ketimbang menjadikannya sebagai museum di mana para turis yang kadang berpakaian kurang sopan masuk ke dalam bangunan tersebut. Wallahu a'lam.

Kuala Lumpur,

8 Dzulhijjah 1441/ 29 Juli 2020

*Penulis adalah staf pengajar di International Islamic University Malaysia (IIUM)

**Tulisan ini dimuat pada Kamis 30 Juli 2020 di <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2020/07/30/189623/shalat-jumat-pertama-di-hagia-sophia.html>

Daftar Pustaka

Akgunduz, Ahmed & Said Ozturk. 2011. *Ottoman History: Misperception and Truths*. Rotterdam: IUR Press.

Ibn Khayyat, Khalifah. 1985. *Tarikh Khalifah Ibn Khayyat*. Riyadh: Dar al-Tayyibah.

Inalcik, Halil. 1960, Juli. "Mehmed the Conqueror (1432-1481) and His Time". *Speculum*, Vol. 35, No. 3. 408-427.

Inalcik, Halil. 1978. "The Policy of Mehmed II Toward the Greek Population of Istanbul and the Byzantine Buildings of the City". *The Ottoman Empire: Conquest, Organization and Economy*. London: Variorum Reprints.

Majeska, George P. 1984. *Russian Travelers to Constantinople in the Fourteenth and Fifteenth Centuries*. Washington: Dumbarton Oaks.

Philippides, Marios & Walter K. Hanak. 2011. *The Siege and the Fall of Constantinople in 1453*. Farnham: Ashgate.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2002. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.

Al-Tabari. 1987. *The History of al-Tabari*, Vol. XVIII. Albany: State University of New York Press.

Yilmaz, Huseyin. 2018. *Caliphate Redefined: the Mystical Turn in Ottoman Political Thought*. Princeton: Princeton University Press.

English Translation

The First Friday Prayer at Hagia Sophia

Alwi Alatas

Through a court ruling, the Turkish Government recently changed the status of the Hagia Sophia Museum or Ayasofya (literally "Holy Wisdom") back to be a mosque. The first Friday prayer was held in the building last Friday, 24 July 2020, attended by a large number of people.

The Turkish policy was welcomed by many people, but was also criticized by some others, especially by Greek society and the Christian world in general. Some view this policy as part of President Recep Tayyip Erdogan's political move. The policies of a leader like Erdogan, who in recent years has been involved in many - perhaps too many - regional conflicts, are certainly difficult to be separated from politics. However, this particular policy is certainly not an extemporaneous move or simply influenced by momentary interests if we ponder Erdogan's religious background and political history.

The change of Hagia Sophia's status into a mosque reminds many Muslims of Muhammad al-Fatih's conquest of Constantinople in 1453. Erdogan is of course not the same as al-Fatih and the Republic of Turkey is not the Ottoman Caliphate, although many have tried to link between the two, both as a compliment or as a complaint.

What is actually the history of Hagia Sophia, especially its conversion from a church to a mosque in the era of Muhammad al-Fatih? This article will discuss this topic in brief.

Constantinople, Hagia Sophia, and Islam

Hagia Sophia was originally a church built in Constantinople under the direction of Emperor Constantine I in 325 on the foundation of a pagan temple that existed at the same location earlier (<https://www.britannica.com/topic/Hagia-Sophia>). The church, which seems to have been named St. Sophia since the beginning, had damaged several times due to earthquakes and riots. In 537, the Byzantine Emperor, Justinian, rebuilt the church with a very magnificent architecture. There have been some improvements and changes in the following periods, but Hagia Sophia building that exists today is generally the heritage from the Justinian era.

In the Byzantine era, the Church of St. Sophia or the Great Church, was the largest church in Constantinople (now Istanbul), and served as the patriarchal cathedral of Eastern Orthodox Church. This church complex became one of the most important places for reserving relics and thus became one of the main centers of Christian religious pilgrimage in the past. Local stories depict angel Michael as the guardian of Hagia Sophia and the city of Constantinople.

In the mid-15th century, the city of Constantinople and the entire Byzantine Empire fell to the Ottoman Turks. Since then, Hagia Sophia Church had been converted into a mosque and had remained in this function for more than four and a half centuries. In 1934, Mustafa Kamal Attaturk, who had abolished the Ottoman caliphate and founded the secular Turkish Republic, changed the status of the mosque to a museum (Majeska, 1984: 199-200).

The first attempts to conquer Constantinople by Muslims were actually made in 49 or 50 of Hijri (669 or 670 CE). Some of the Prophet's companions such as Ibn Abbas, Ibn Umar, and Abu Ayyub al-Ansari *radhiallahu anhum* joined this campaign. Abu Ayyub, who at that time was elderly, passed away and was buried in that place (Ibn Khayyat, 1985: 211; al-Tabari, 1987: 94). After that there were several other attempts to conquer the city, during the Umayyad, the Abbasid, and the Ottoman era, but the city had only fallen in 1453 to the hand of Muhammad al-Fatih (d. 1481).

Muhammad al-Fatih was only about 20 years old when he conquered Constantinople and at that time he had just ruled as the Ottoman Sultan, succeeding his father, Murad II, who died in 1451. He laid siege to the city for almost two months, starting April 6, 1453. On 29 May 1453, after facing several difficulties and applying a number of strategies, the city was successfully seized by the Ottoman (Akgunduz, 2011: 92). The Byzantine emperor was killed in the process of conquest.

The rule of war among the Muslims from the beginning to that time was that if a city voluntarily submit, the inhabitants were free to live in that city and their lands and properties remained as theirs. But if the city fell through battle, then the lands and properties in that city would become booty and its inhabitants were taken prisoners and would become slaves if no one ransomed them. Constantinople fell through battle, so that the lands and buildings, including Hagia Sophia, automatically passed to the conquerors. Likewise, the inhabitants were held captive, unless someone redeemed and freed them.

Isidore, a cardinal supported by the Catholic Pope – the presence of Catholic partisans in the city is a political decision that the Orthodox Church and Greeks do not like – was one of the important persons who helped defending the city from Muslim attacks. He was injured and caught around the Hagia Sophia after the city fell. But before his identity was recognized, someone redeemed him so that he could leave the city safely (Philippides, 2011: 15).

Halil Inalcik (1978: 231-233), an expert in Ottoman History who died several years ago, explains in sufficient detail in one of his articles how from the beginning Muhammad al-Fatih wanted the city to surrender and not fall through war in order to avoid destruction and depopulation. The Byzantine was persuaded through several negotiations. Through one of his envoys, he encouraged the Byzantine Emperor to submit and go away safely with his property, leaving his people free from the consequences of war. "Or do you wish that through your resistance ... the common people should be enslaved by the Turks and scattered over all over the world?"

When the negotiations failed, then what applies would be the law of military conquest. Al-Fatih allowed his troops to do plundering for three days when the city fell, but "it is clear that the Sultan had been reluctant" and "he put an end to the pillage on the evening of the first day". After the conquest, al-Fatih asked one of Byzantine's top brass, Lucas Notaras, why he did not persuade the Emperor to give up the city peacefully. Notaras explained that when they finally agreed to surrender, they were unable to do so due to strong opposition from the Italians who helped defending the city (Inalcik, 1978: 231-233).

Muhammad al-Fatih then made Constantinople, now Istanbul, the capital of his new government. Although Hagia Sophia was now taken over and converted into a mosque – as did several other churches in the city in later times – al-Fatih did not abolish the Orthodox Church in that city nor did he prohibit non-Muslims from living in the city. This is very different from what had happened, for example, in Andalusia after the fall of Granada to the Catholic leaders at the end of the 15th century.

Among al-Fatih's initial policy in Istanbul was to attract residents from other regions, including non-Muslims, to come and settle permanently in Istanbul. At the end of Byzantine rule, the city

experienced a lot of decline, including in population. Now that the city was the new capital of the expanding Ottoman Empire, the rebuilding of the city was of paramount importance. The greatness of that place as the capital should also be reflected in term of its population. Therefore, the encouragement and leniency for those who wish to settle in Istanbul were part of al-Fatih's policies to increase the population of the city. In 1477, still during the reign of al-Fatih, the number of Muslim households in Istanbul was 8,951 and the number of Greek Orthodox households was 3,151 (Inalcik, 1978: 247).

Shaykh Aq Syamsuddin and the first Friday Khutbah at Hagia Sophia

The story of the conquest of Constantinople and the transformation of Hagia Sophia into a mosque brings us to another important figure, namely Shaykh Aq Shamsuddin, one of Muhammad al-Fatih's teachers and spiritual advisers. His real name is Muhammad bin Hamzah al-Dimasyqi al-Rumi. He was born in Damascus, memorized al-Quran since the age of seven, studied religious sciences at a young age and later died in 1459, six years after the conquest of Constantinople (ash-Shalabi, 2002: 139).

Shaykh Aq Syamsuddin also had expertise in medical science and wrote several books on this field, one of which provides an initial description of germs as a cause of disease (ash-Shalabi, 2002: 144-145).

However, he is also an expert in problems related to human soul. He was one of the Sufi shaykhs of the Bayrami order who "turned Ibn Arabi's teachings into a code of conduct in textbook clarity for their dervish followers". These values of Sufism have penetrated deeper into the Ottoman Empire since the reign of Murad II (d. 1451), the father of Muhammad al-Fatih (Yilmaz, 2018: 132-133).

Shaykh Aq Syamsuddin had a great influence on al-Fatih in the process of conquering Constantinople. He was also asked by al-Fatih to search for the tomb of Abu Ayyub al-Ansari after the fall of the city and he found it in what is now a mosque and grave complex crowded with pilgrims in Istanbul. In later Ottoman periods, Shaykh Aq Syamsuddin was remembered as the spiritual conqueror of Constantinople (Yilmaz, 2018: 134).

Historical sources indeed show the important position of this Sufi sage as a person to lean on and seek advice for al-Fatih in the process of conquering Constantinople. When a crisis occurred in the midst of the siege of the city due to the failure of the Ottoman navy to halt the enemy ships from Italy from entering Constantinople and therefore some soldiers in the Muslim camp began to question the urgency and effectiveness of the siege, al-Fatih sent one of his emirs to Shaykh Aq Shamsuddin to find a way out. It is said that Shaykh Aq Syamsuddin himself had been questioned by some people because of his prediction about the conquest of the city by al-Fatih (ash-Shalabi, 2002: 140). In his letter – which was kept in the Topkapi Museum – to the Sultan on April 20, 1453, Shaykh Aq Syamsuddin emphasized the negative impact of the incident because of which the Christians rejoiced and the Sultan's authority was diminished. Among other things, he wrote:

Under these circumstances you have to make proper inquiries on this dissension and neglect, and punish severely those who were responsible for it, lest they commit the same neglect when the time comes to attack the walls and to fill the trenches.

This incident did make the Muslim soldiers lose hope and cause them to split into several groups (Inalcik, 1960: 411-412). However, the situation was immediately resolved. The leadership of the navy was immediately replaced and in the following evening al-Fatih was able to turn things around, at least

psychologically. That night he managed to cross dozens of ships by land, into the waters of the Golden Horn, which were previously inaccessible to the Ottoman ships due to the large chains blocking them.

The fall of Constantinople would still need to wait several weeks after that event. However, the city ultimately fell to al-Fatih. Hagia Sophia was then converted into a mosque. On the first Friday after the annexation of the city, the Muslims performed Friday prayer at Hagia Sophia. It was the first Friday prayer performed in that building. The one who became the imam and preacher at Hagia Sophia Mosque at that time was none other than Shaykh Aq Syamsuddin (Yilmaz, 2018: 134; ash-Shalabi, 2002: 143).

If on this day the Hagia Sophia returns to a mosque, the disappointment of some Christians is understandable. But it is also not wrong to say that over the last few centuries the Turks have actually maintained and venerated the building. And that its conversion to a mosque is more appropriate, where Muslims come with good manners and the name of God exalted in it, rather than turning it into a museum where tourists who sometimes wear immodest clothes enter the building. Allah knows best.

Kuala Lumpur,

8 Dzulhijjah 1441/29 July 2020

* The author is an academic staff at the International Islamic University Malaysia (IIUM)

** This article was published on Thursday 30 July 2020 at <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2020/07/30/189623/shalat-jumat-pertama-di-hagia-sophia.html>